

Pendidikan Humanisme dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik: Perspektif Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Tanti Sulastini

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya

Correspondence: tantisulastini7@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 04-03-2026

Revised 14-03-2026

Accepted 21-03-2026

Keyword:

Humanistic Education, Student Character, Abdurrahman Wahid

Kata Kunci

Pendidikan Humanisme, Karakter Peserta Didik, Abdurrahman Wahid

ABSTRACT

Technological developments and social changes often lead to the emergence of individualistic attitudes, a decline in social empathy, and a reduced appreciation for human values. Therefore, an educational concept is needed that is capable of instilling humanistic values in the formation of students' character, one of which can be found in the thoughts of KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). This study aims to analyze the concept of humanistic education in shaping students' character based on Gus Dur's perspective. The research method used is a qualitative approach with a library research design. Data sources were obtained from various literatures related to Gus Dur's thoughts, humanistic education, and other relevant academic studies. Data were collected through documentation studies, while the analysis employed content analysis techniques. The results show that Gus Dur's concept of humanistic education is based on monotheistic humanism (tauhid-based humanism) that integrates divine values with human values. This concept is reflected in three main principles: Islamic universalism, Islamic cosmopolitanism, and the indigenization of Islam. Islamic universalism emphasizes the protection of fundamental human rights, Islamic cosmopolitanism encourages openness to global knowledge, while the indigenization of Islam highlights the contextualization of Islamic teachings within local culture. The implementation of this concept in education can be carried out through the integration of religious and general education, the habituation of social values, and the strengthening of character education based on humanistic ethics. Thus, humanistic education from Gus Dur's perspective remains relevant in shaping students who are morally grounded, humanistic, tolerant, and civilized.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial seringkali menyebabkan munculnya sikap individualisme, menurunnya empati sosial, serta berkurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, diperlukan konsep pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai humanis dalam pembentukan karakter peserta didik, salah satunya melalui pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan humanisme dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan perspektif pemikiran Gus Dur. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang

berkaitan dengan pemikiran Gus Dur, pendidikan humanisme, serta kajian-kajian ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan humanisme menurut Gus Dur berlandaskan pada humanisme tauhid yang memadukan nilai ketuhanan dengan nilai kemanusiaan. Konsep tersebut tercermin dalam tiga nilai utama, yaitu universalisme Islam, kosmopolitanisme Islam, dan pribumisasi Islam. Universalisme Islam menekankan perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia, kosmopolitanisme Islam mendorong keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global, sedangkan pribumisasi Islam menekankan kontekstualisasi ajaran Islam dengan budaya lokal. Implementasi konsep tersebut dalam pendidikan dapat dilakukan melalui integrasi pembelajaran agama dan ilmu umum, pembiasaan nilai-nilai sosial, serta penguatan pendidikan karakter berbasis etika kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan humanisme perspektif Gus Dur relevan dalam membentuk peserta didik yang berakarakter, humanis, toleran, dan berkeadaban.



© 2026 The Authors. Published by Biha Cendekia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi tantangan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Kondisi tersebut berimplikasi pada belum optimalnya perkembangan sikap humanis dalam diri peserta didik, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Padahal, pendidikan yang berorientasi pada pembinaan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik.

Hilangnya rasa kemanusiaan dalam diri peserta didik bisa digambarkan pada zaman milineal saat ini, atau biasa disebut zaman era revolusi 4.0 dimana peserta didik lebih asyik bermain gadget dibandingkan membaca buku, bermain-main tanpa adanya bersosialisasi antara sesama peserta didik (Mujahid, 2020). Akibat suka bermain gadget atau *Handphone* (HP) peserta didik menjadi seorang pemalas, menganggap HP bersama internet sebagai bahan rujukan yang utama dalam proses berpikir dan melahirkan nilai-nilai. Tetapi yang timbul bukan nilai-nilai yang humanis malahan yang muncul nilai-nilai individualis yang menonjol seperti hanya mementingkan diri sendiri tanpa tidak tahu apa kewajiban yang harus di lakukan di tengah-tengah kehidupan yang sedang berjalan, hanya mementingkan kehidupan sesaat saja masa bodoh dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sangat agung.

Peserta didik bermain berjam-jam dengan HP sehingga lupa atau tidak mengenal lagi kearifan budaya lokal seperti sopan santun dan tatakrama yang sudah mendarah daging sebagai tradisi di Indonesia padahal kearifan budaya lokal ini sangat kental dengan ajaran nilai-nilai agama Islam yang biasa dilaksanakan ditengah-tengah masyarakat seperti silaturahmi dan rasa toleransi, empati bahkan simpati terhadap sesama.

Pendidikan karakter pada peserta didik, tidak bisa serta merta disalahkan hanya kepada peserta didik, guru juga ikut andil pada masalah ini, karena guru bisa dibilang setiap hari sebagai orang yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Misalnya, salah satu

penyebab guru atau pendidik bisa saja dianggap salah atau gagal dalam menerapkan pendidikan karakter siswa lantaran guru dalam mengajar terlalu monoton atau membosankan, tidak bisa membuat hal yang lebih kreatif yang dapat menghidupkan atau memberikan materi yang menarik saat jam belajar, atau tatap muka dalam atau luar ruang kelas belajar.

Guru bisa memakai sarana teknologi yang berkembang sebagai daya tarik kepada siswa agar materi pembinaan pendidikan karakter yang diterapkan pada peserta didik pelan-pelan terinternalisasi sendiri, tetapi sebagian para guru gaptek (gagap teknologi) kadang-kadang peserta didik lebih pintar dari pada gurunya sendiri. Kegagalan pembinaan karakter pada peserta didik juga disebabkan pengaruh lingkungan keluarga dimana tidak jarang orang tua yang menginginkan anaknya bahagia, tetapi pada sisi lain orang tua sekarang masih memanjakan anak-anak nya dengan cara yang salah yaitu dengan selalu mengikuti kemauan anaknya.

Maka dari sini, timbul karakter yang ingin menang sendiri/egois yang tinggi dan karakter yang egois seperti ini langsung dibawa ke sekolah, sehingga membuat para guru kerepotan menghadapi tingkah laku yang tidak tahu sopan santun, kalau guru terlalu keras menerapkan aturan sekolah, maka orang tua peserta didik akan sangat marah kepada Guru, dan tentu akan ada konflik terbuka antara guru dengan orang tua. Kerjasama yang baik dan solid antara guru dan orang tua murid sangat dibutuhkan supaya pembinaan karakter berhasil di sekolah, peserta didik dibiasakan untuk tidak berani memarahi atau membentak orang tua sendiri, bahkan adanya kekerasan kepada orang tua atau gurunya sendiri, kemudian dari pada itu untuk pengetahuan dari tujuan pembinaan karakter adalah peserta didik menjadi seorang yang humanis.

Humanisme adalah suatu paham yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas (Arif, 2013). Kemuliaan manusia terletak dalam kebebasan untuk menentukan pilihan sendiri dalam posisinya sebagai penguasa atas alam, gagasan ini mendorong munculnya pemujaan tidak terbatas pada kecerdasan dan kemampuan individu dalam segala hal inilah gambaran manusia yang di cita-citakan saat ini.

Perkembangan Humanisme awalnya lahir di Eropa sebagai pemikiran paham dan gerakan yang memberi kesempatan kepada manusia untuk menggunakan potensi terbesarnya akal budi untuk mengatur kehidupan sendiri, humanisme menempatkan otonomi moral sebagai kebaikan yang wajib dan etis harus dilakukan berdasarkan akal budi manusia (Saifullah, 2014). Humanisme yang dijelaskan diatas adalah humanisme Eropa atau biasa disebut dengan tradisi humanisme ateis modern. Tentu humanisme tersebut akan berbeda dengan humanime Islam yang ditawarkan oleh KH. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur.

Gus Dur menyakini bahwa kemanusiaan bukan antitesis Islam atas ketuhanan atau sebaliknya, kemanusiaan merupakan perintah langsung dari Tuhan sebagai bagian dari penugasan Allah atas manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*) (Arif, 2013). Kalau dalam pandangan HAM (Hak Asasi Manusia) di Indonesia ia merengkuh semua itu didalam perjuangan jangka panjang untuk menegakan stuktural masyarakat yang berkeadilan sebagai wujud praksis dari kemanusiaan. Bahkan Gus Dur melihat dari pandangan Imam Khalil Al-Farabhi, memaknai secara longgar yakni perluasan wawasan keislaman sebagai rasionalisasi dan modernisasi Islam.

Islam bisa di ikut sertakan dalam pengembangan kemanusiaan secara umum (Sopwandin, 2025), humanisme ini telah inheren didalam modernisasi sehingga keterlibatan Islam didalam modernisasi secara otomatis mengerjakan humanisasi berbasis Islam yang

menerapkan budaya lokal dalam pribumisasi Islam demi mencapinya kesejahteraan manusia secara umum. Pemikiran wacana HAM ini sebetulnya ingin menuju rasa kemanusiaan, tapi belum banyak diketahui oleh peserta didik apa hak dan kewajiban tersebut sehingga mereka kehilangan rasa humanis dalam menerapkan nilai agama dan budaya lokal. Makanya untuk saat ini, belum tercapailah kesejahteraan yang menjadikan tunas-tunas bangsa yang professional dan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Creswell, 2022), pendekatan kualitatif, untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan prespektif-konsumtif (misalnya makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu nilai-nilai sosial dan sejarah untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), dengan berasumsi pada pendekatan historis, dan filosofis.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumber data primer meliputi buku Humanisme Gus Dur karya Syaiful Arif dan buku Humanisme Dan Humaniora Relevansi Bagi Pendidikan karya Bambang Sugiharto. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari buku Kelas Pemikiran Gus Dur Karya Gusdurian, Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan karya Ihat hatimah dan Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa karya Anom Whani Wicaksana.

Dalam pengumpulan data ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan atau dokumentasi. Adapun teknik analisis data penelitian ini bersifat induktif dan berkesinambungan yang tujuan akhirnya adalah menghasilkan konsep-konsep, pengertian, dan rekontruksi suatu teori baru, selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) (Institut Agama Islam Cipasung, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Humanisme Dalam Pendidikan

Pelopop dari teori humanistik adalah Jurgan Habermas menurutnya humanistik adalah proses belajar harus di mulai dari tujuan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri (Hatimah & Sadri, 2022). Konon akar purba dari kata humanisme adalah kata latin humus yang berarti tanah atau bumi, dari situ muncul istilah *homo* yang berarti mahluk-bumi dan *humanus* yang menunjukan kata sifat "membumi" dan "manusiawi". Namun pada literatur latin klasik *humanus* mendapat beberapa konotasi arti yang lebih luas yaitu "karakter khas manusia", "murah hati" dan "terpelajar" sehingga di bahas dalam tradisi Yunani Pendidikan *paideia* dan di abad petengahan dikenal dengan *artes liberales*, atau disebut juga humaniora (ilmu-ilmu yang membuat manusia lebih manusiawi).

Intinya adalah manusia itu sendiri, bagaimana membentuk manusia (*humanus*) lebih manusiawi (*humanismus*) serta pihak yang bertanggung jawab atas proses pembentukannya adalah (*humanista/ umanisti/ humanist*). Ada 3 istilah penting untuk menyingkapkan makna kata humanisme yang maknanya saling terkait yakni humanismus, humanista, dan humanitatis.

Pertama, kata humanismus diciptakan pada th 1908 oleh ahli pendidikan Jerman F.J Niethammer menunjukan tekanan pengajaran karya klasik Yunani di sekolah menengah sebagai lawan dari tuntutan pendidikannya lebih berorientasi pada ilmu pengetahuan dan sains yang bersifat praktis. Humanista diturunkan dari istilah yang ke-2 diciptakan dari

kejayaan *renaisans* yang menunjukkan pada umanisti (para penerjemah, guru-guru dan khususnya profesor humanisme di universitas itali. humanista diturunkan dari kata ke 3 *humanitas/ humanity* atau *studia humanitatis*, yang diperkenalkan oleh Aulus Gellius dan Varro, yang menunjukkan gerakan *paideia* dalam kultur yunani klasik dengan sistem pendidikan "*eruditionem instiutionemque in bonos artes'* atau *education and training in the liberals arts*". Dengan tujuan membebaskan peserta didik dari kepicikan melalui pengembangan intelektual sehingga peserta didik menjadi manusia yang rasional, kritis, berwawasan luas, mampu bergaul secara manusiawi, cerdas, arif, dalam membuat keputusan yang adil. dengan demikian peserta didik menemukan bentuk kemanusiaanya yang benar kodrat manusia yang real dan asli.

Semakin berkembang humanisme ini mewujudkan adanya kenyataan hidup, banyak lahirnya humanisme yang di dasari oleh berbagai aspek, baik itu adanya humanisme sekuler yang di bahas oleh George J. Holyoake tahun 1946 di Inggris dasar pemikirannya adalah kebebasan berpikir untuk setiap manusia, manusia bebas berpikir demi kepentingan dirinya. Ajaran ini juga menekankan bahwa moralitas manusia itu didasarkan pada kepedulian dan upaya manusia demi kehidupan manusia itu sendiri.

Humanisme Ateis Muncul dan berkembang pesat abad ke-17 di Eropa pada masa ini modernisasi bergulir demikian kencang dan mencakup banyak bidang salah satunya bidang intelektual. Sejak abad ke 18 benih-benih ateisme mulai muncul yang diajarkan secara terbuka oleh Lametri (1709-1716) dan Holbach (1723-1789) yang keduanya menyangkal adanya Tuhan dasar dari pemikiran ini bahwa manusai memperoleh sumber pengetahuan dari pengalaman dan pancaindranya sebagai fakta bagi pengetahuan, semua pengetahuan manusia bersifat empiris. Humanisme Aguste Comte (1798-1857) Agama Humanitas dimna comte telah menciptakan sebuah agama tanpa percaya pada tuhan. Alih-alih memuja Tuhan ilusi manusia sekarang dapat sepenuhnya memuaskan selera religiusnya dengan mengarahkan pikiran, perasaan, dan menuju humanitasnya sendiri.

Humanisme Karl Marx (1818-1883) Humanisme Radikal dan Konkret berdasarkanya Agama dan tuhan membuat manusia terasing dari dirinya sendiri serentak tidak mampu juga untuk merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia yang sempurna dan bahagia. Humanisme friedrich nietzsche (1844-1900) tuhan sudah mati, Humanisme sigmund freud (1856-1939) pengakuan iman akan ilmu pengetahuan, Humanisme Jean paul sartre (1905-1980) kebabsan tanpa tuhan. Banyak juga yang membahas tentang politik, huamnisme teisteik: eksistensialisme, Humanisme dan Agama.

Dalam perkembanganya pada abad 19 pemikir Jerman M.G. Von Herder, J.J. Winckelman, Friedrich Schiller ataupun Goethe, istilah Humanismus menunjukkan pada ideal Yunani dalam potensi-potensi khas manusia (imajinasi, rasa, dan sebagainya). Di Inggris juga di bahas pada abad yang sama Mathew arnold mengaitkan Humanisme dengan arah peradaban universal. Secara klasik dapatlah dikatakan bahwa humanis adalah Gerakan sosio-kultural yang secara sistematis berusaha mengartikulasikan makna humanitas atau kodrat manusiawi, apa kira-kira tujuan kepenuhan hidupnya, dan apa tolak ukur kemajuan peradaban moralnya (Sugiharto, 2008).

Pada abad ke-20 telah terjadi perubahan besar mengenai konsepsi pendidikan dan pengajaran perubahan tersebut membawa perubahan pula dalam cara belajar dan mengajar di sekolah (Sopwandin et al., 2022). Apabila kita meneliti dunia pendidikan dalam praktek, masih banyak dijumpai guru-guru yang beranggapan bahwa pekerjaan mereka tidak lebih dari menumpahkan air kedalam botol kosong. Dengan bekal dan kesadaran semacam ini dikalangan pendidik, hal itu sudah memberi harapan agar guru-guru menghormati pekerjaan

mereka sebagai guru. Salah satu yang harus dilakukan guru adalah melakukan reformasi di dalam cara mengajar kepada peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan adalah teori belajar humanistik.

Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang di cita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Didalam pelaksanaannya teori humanistik ini antara lain tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausbel pandangannya tentang belajar bermakna *meaningful learning*, mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Teori humanistik dalam pandangannya yang sangat manusiawi yaitu dengan cara memanfaatkan dan merangkumkan berbagai teori belajar dengan tujuan memanusiakan manusia bukan saja mungkin untuk dilakukan, tetapi justru harus banyak di lakukan (Hatimah & Sadri, 2022). Banyak tokoh penganut aliran Humanisme diantaranya adalah Kolb yang terkenal dengan “belajar empat tahapnya”, Honey dan Mufrod dengan pembagian tentang macam-macam siswa, Hubermas dengan “Tiga macam tipe belajarnya” serta Blom dan Krathwol yang terkenal dengan Taksonomi Blomnya.”

Dapat disimpulkan hakikat dari humanisme menurut pandangan Pendidikan adalah usaha atau terpadu untuk memanusiakan manusia membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang di cita-citakan mempunyai budaya dan intelektual, yang di dalamnya ada proses humanisasi yang mengolah potensi-potensi yang dimiliki seseorang unntuk menjadi lebih manusiawi.

1. Pandangan Belajar Menurut Teori Humanisme

Habermas adalah tokoh humanisme yang memiliki banyak pengaruh terhadap teori belajar humanis. Menurutnya, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud disini adalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial, sebab antara keduanya tidak adapat dipisahkan. Habernas dalam (Hatimah & Sadri, 2022), membagi tipe belajar kedalam tiga bagian yaitu:

- a. Belajar Teknis adalah belajar bagaimana seorang dapat berinteraksi dengan lingkunganalamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang di butuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan alam sekitarnya dengan baik. Oleh karena itu ilmu-ilmu alam atau lainnya sangat dipentingkan dalam belajar teknis.
- b. Belajar praktis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang disekelilingnya dengan baik. Kegiatan belajar ini lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang harmonis antara manusia untuk itu bidang-bidang ilmu yang berhubungan dengan sosiologi, psikologi, antropologi dan semacamnya, amat diperlukan.
- c. Belajar emansipatoris adalah menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahakaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau trasformasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Maka dengan demikian dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan serta siskap yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi kultural, untuk ilmu-ilmu itu yang berhubungan antara budaya dan Bahasa amat diperlukan. Pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural inilah oleh Habernas dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, sebab tarsformasi kultural adalah tujuan pendidikan yang paling tinggi.

2. Aplikasi Teori Humanistik Dalam Kegiatan Pembelajaran

Teori Humanistik didalam prakteknya cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan dapat digunakan sebagai acuan (Hatimah & Sadri, 2022). Langkah-langkah yang dimaksud adalah:

- a. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
- b. Menentukan materi pembelajaran
- c. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik
- d. Mengidentifikasi topik-topik pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri dalam belajar
- e. Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran
- f. Membimbing siswa secara aktif
- g. Membimbing siswa untuk memahami hakikat atau makna dari pengalaman dan belajarnya
- h. Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya
- i. Membimbing siswa dan mengaplikasikan konsep-konsep baru dalam situasi nyata
- j. Mengevaluasi proses dan hasil belajar

Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, tahap demi tahap secara ketat, sebagaimana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dinyatakan secara eksplisit dan dapat di ukur, kondisi belajar yang di atur di tentukan, serta pengalaman-pengalaman belajar yang di pilih siswa, mungkin saja berguna bagi guru tetapi tidak berarti untuk siswa. Menurut teori humanistik agar belajar lebih bermakna bagi siswa, maka diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari siswa sendiri, sehingga siswa akan mendapatkan pengalaman belajar.

Konsep Pendidikan Humanisme Prespektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

1. Landasan Pemikiran Humanisme

Gus Dur adalah salah satu tokoh Humanisme di Indonesia bukti nyatanya terdapat beberapa sinyal yang menunjukannya. *Pertama*, pesan Gus Dur kepada sahabatnya, Djohan Efendy agar setelah beliau meninggal, beliau ingin dimakamkan tertulis, "Disini dimakamkan seorang humanis". Meskipun wasiat ini belum terlaksanakan, ia menjadi sinyal akan "relung kedalaman nilai" yang ingin Gus Dur jaga dan sematkan atas dirinya.

Kedua, pernyataan Gus Dur di pesantren Ciganjur yang menyatakan, "Agama harus disandingkan dengan kemanusiaan. Jika tidak ia akan menjadi senjata fundamentalistik yang memberengkus kemanusiaan." Pernyataan ini menyiratkan kesadaran Gus Dur akan perlunya kemanusiaan sebagai nilai sandingan yang harus berdampingan dengan agama sehingga agama tidak berbalik arah, menyerang manusia atas nama tuhan.

Ketiga, pemegang-teguhan Gus Dur atas surah Al-Maidah (5) ayat 32, *Waman ahyaaaba fakaannama ahyannaasa jamii'a*. "Barang siapa yang membantu kehidupan seorang manusia, sama dengan membantu kehidupan semua umat manusia". Ayat ini merupakan ayat utama Gus Dur, dan menjadi dasar bagi pengabdian dalam hidupnya. Asumsi dasar pandangan Gus Dur atas manusia dan hakikat nilainya ternyata didasarkan pada tradisi islam.

Menurut Gus Dur, pesan-pesan yang dibawa Islam pada umat manusia adalah sederhana saja; bertauhid, melaksanakan syari'ah, dan menegakan kesejahteraan di muka

bumi. Kepada kita telah di berikan contoh sempurna, yang harus di teladani sejauh mungkin, yaitu Nabi Muhammad SAW. Hal itu dinyatakan dalam Al-Qur'an: *laqod kaana lakum fii rosulillahi uswatun hasanah* "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik ". Keteledanan itu tentunya paling utama terwujud dalam peranan beliau untuk membawakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil'alamin*).

Karena meneladani peranan pembawa kesejahteraan itulah manusia di beri status tinggi di hadapan Allah, seperti sabdanya "*walaqod karromna bani adam*" (sungguhku telah memuliakan anak adam) Q.S(12:70). Mulianya status itu di lengkapi oleh Allah dengan firmanNya "*laqod khalaqnal insana fi ahsani taqwim*" (sesungguhnya telah Ku-jadikan manusia dalam bentuk kemahluhan yang sebaik-baiknya) (Q.S 95:4) dan dengan keseluruhan peranan status dan bentuk kemahluhan itu manusia dijadikan Allah sebagai pengganti-Nya di muka bumi (*Inna jaa'ilun fi ardi khalifah*) (Q.S 2:30).

Dengan demikian asumsi dasar manusia menurut Gus Dur adalah derajat kemuliaan manusia dihadapan tuhan karena tugas yang di berikan tuhan kepada manusia untuk meneladai peran pembawa kesejahteraan umat manusia dari Rasulullah. Dengan cara ini bisa di pahami kenapa kerja penciptaan kesejahteraan manusia menjadi amal ketiga setelah tauhid dan syariat. Ketiga hal tersebut merupakan pesan dasar dari islam. Dengan cara ini pula kita bisa memahami bahwa dasar kemanusiaan Gus Dur adalah ajaran islam yang menempatkan pemuliaan manusia sebagai salah satu nilai utamanya sebagai *khalifatullah*.

2. Pengertian Humanisme Menurut Gus Dur

Humanisme Gus Dur adalah humanisme komunitarian bukan liberal, liberal menempatkan individu sebagai pusat realitas sehingga masyarakat merupakan dampak dari kontak sosial yang di buat oleh individu demi pemenuhan per-individu mereka berhubungan hanya demi kepentingan. Komunitarianisme terdapat di dalam corak humanisme Gus Dur sendiri berangkat dari tradisi islam. Hal ini rasional sebab komunitarianisme menempatkan manusia tidak menempatkan individu abstrak yang terlepas dari konteks kultural dimana manusia itu lahir.

Komunitarianisme menempatkan pemenuhan kebutuhan individu dalam rangka pembentukan kebaikan masyarakat, dalam kaitan ini individu bukan pusat realitas sebab individu tersebut lahir ada dan di temukan didalam konteks kemasyarakatannya. Pemuliaan individu akhirnya menjadi bagian dari pemuliaan nilai-nilai yang mendasar dalam kultur dimana individu lahir didalamnya.

Humanisme Gus Dur bukan humanisme sekuler yang bisa eksis ketika tuhan ditiadakan humanisme Gus Dur merupakan "*Humanisme Tauhid*" sebab kemuliaan manusia lahir dari keyakinan mendalam atas perintah ketuhanannya. Tidak ada benturan antara manusia dan tuhan karena manusia adalah makhluk yang di muliakan tuhan karena dia menunjukan anak adam ini sebagai wakil-NYA muka bumi.

Maka humanisme Gus Dur bukan humanisme abstrak melainkan humanisme Islam sebab sebagai manusia Gus Dur adalah muslim yang terbentuk oleh lebenswelt Islam. Pendasaran humanisme dalam tradisi Islam juga Gus Dur pijakan pada tradisi intelektual islam khususnya pada diri imam Khalil Al-faradihy pengarang qamus Al-Ain, yang hidup dikisaran abad kedua hijriah.

Pemikiran Gus Dur menemukan tradisi humanism Islam pada sosok dan karya Imam Khalil Al-faradihy yang dimaksud humanisme adalah perluasan wawasan Islam ke ranah pengetahuan diluar dirinya, hingga bertemu dengan pengetahuan-pengetahuan global seperti filsafat yunani. Humanisme juga dipahami dalam kerangka kontekstualisasi islam, sebagaimana apresiasi Gus Dur atas Al-Risalah imam Syafi'i yang mempertemukan ketaatan

normative atas teks Islam dengan upaya pembumian teks tersebut ke dalam realitas kehidupan.

3. Nilai Humanisme Pemikiran Gus Dur

a. Universalisme Islam

Pendasaran kemanusiaan dari ajaran islam, atau penemuan ajaran kemanusiaan di dalam Islam menjadi titik tolak keyakinan intelektual Gus Dur. Hal ini terpatri dalam pemahaman atas “yang paling universal” di dalam Islam Gus Dur memaparkan (Arif, 2013): Universalisme Islam menampakan diri dalam berbagai manifestasi penting, yang terbaik adalah dalam ajaran-ajaran nya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tauhid*), etika (*akhlaq*) dan sikap hidup yang menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insaniyyah*). Prinsip-prinsip seperti persamaan derajat di muka hukum, perlindungan terhadap warga masyarakat dari kedzaliman dan kesenang-wenangan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita kekurangan dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan, semuanya jelas menunjukkan kepada ke pedulian. Salah satu ajaran dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada warga masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok.

Kelima jaminan dasar itu tersebar dalam literature hukum agama (*al-kutub al-fiqhiyyah*) lama jaminan dasar akan, yaitu: keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama, keselamatan keluarga dan keturunan, keselamatan harta benda dan milik pribadi diluar prosedur hukum, keselamatan profesi.

b. Kosmopolitanisme Islam

Kosmopolitanisme Islam merupakan keseimbangan antara ketaatan normatif dalam mematuhi ajaran Islam, dengan kebebasan berpikir dari umat Islam (Arif, 2013). Kebebasan berpikir ini yang akhirnya meluaskan wawasan Islam selayak perluasan wawasan Islam sehingga saling bertemu dengan pengetahuan Yunani di masa awal Islam, serta dengan peradaban Eropa di masa modern Islam.

Dalam teks yang lain Gus Dur menyatakan: Atas dasar pemekaran dan pendalaman seperti itu para ulama yang saleh abad ke-2 dan ke-3, bahkan sampai beberapa abad kemudian, merupakan humanis dalam arti mampu menguasai ilmu-ilmu utama yang di kenal oleh peradaban Hellenis yang berada di Timur-Tengah waktu itu. Mereka mengambil dari luar dan menundukan apa yang mereka ambil dan serap itu pada tolak ukur pengertian harfi atas ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist.

Kombinasi dari humanisme seperti itu dan kecenderungan normatif untuk tetap memperlakukan kitab Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber formal, dengan sendirinya memunculkan sikap yang unik. Disatu pihak mereka merupakan sarjana (*scholars*) yang mempunyai reputasi ilmu yang hebat, namun dari segi lain, mereka tetap merupakan manusia-manusia yang taat beribadah kepada Allah dan tidak luntur keimanan mereka di hadapan penyerapan yang begitu massif dari peradaban-peradaban lain.

Jadi semua menunjukkan mekarnya humanisme dalam artian yang luas, yang sanggup mengembang kehausan manusia akan ilmu pengetahuan, kemampuan

untuk menyerap ilmu secara massif, mampu menggunakan ilmu itu untuk kesejahteraan bersama dan untuk meluaskan wawasan dan pandangan hidup, namun pada saat yang sama juga tetap berpegang pada norma-norma semula mereka yakini. Keseimbangan inilah humanism sebenarnya, yang pernah menjadi sendi peradaban Islam yang agung.

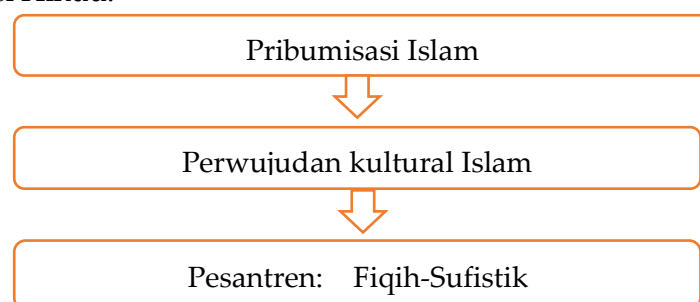
Peneguhan Gus Dur atas Humanisme sebagai perluasan pengetahuan Islam. Pada saat perluasan Islam ini merupakan konsekuensi logis dari muslim yang sadar akan "perjuangan humanitarian". Konsekuensi ini terlebih terdapat pada perlunya rekontruksi atas pengetahuan itu sendiri agar kondusif dengan kehidupan modern yang merupakan ranah bagi pengembangan kehidupan manusia.

c. Pribumisasi Islam

Pribumisasi islam merupakan gagasan Gus Dur yang sangat populer (Arif, 2013). Hal tersebut menjadi trade mark dalam dirinya yang menandai keprihatinan Gus Dur atas kebudayaan Islam di Indonesia di tengah ancaman Arabisasi. Sesuatu yang menarik bahwa pribumisasi Islam ternyata tidak melulu proses indigenisasi Islam kedalam budaya lokal dalam artian antropologis. Akan tetapi kontekstualisasi Islam ke dalam realitas kehidupan dalam kerangka proses kebudayaan secara filosofis.

Pribumisasi Islam berada di dua belahan ruang-waktu. Di satu sisi ia berada di ruang masa lalu, tempat Islam pertama kali hadir di nusantara. Oleh karena itu pribumisasi merupakan gagasan yang mewadahi, menaungi, serta melandasi apa yang saat ini disebut sebagai Islam nusantara. Sementara itu disisi lain pribumisasi islam juga berada dalam konteks kekinian, ketika geo-kultural nusantara telah berubah menjadi geo-politik Indonesia.

Gus Dur menempatkan pesantren dan model keislaman di dalamnya sebagai wujud paripurna dari Islam Nusantara. Pesantren sebagai subkultural merupakan produk dari pribumisasi Islam melauai apa yang Gus Dur sebut sebagai perwujudan kultural Islam. Secara definitive sebagai perwujudan budaya Islam hasil pertemuan antara doktrin formal Islam dengan pengaruh pemujaan orang-orang suci dari agama Hindu yang merujuk kepada tradisi kewalian yang akhirnya melahirkan praksis zuhud (asketisme). Hal ini menarik karena Gus Dur menempatkan zuhud sebagai bagian utama dari perwujudan kultural Islam, zuhud merupakan konsep tasawuf yang jika dianggap mengalami pertemuan dengan tradisi Hindu.



Gambar 1. Bagan ide corak islam nusantara

Bagan di atas merupakan ide corak Islam Nusantara menurut Gus Dur tidak murni deskriptif tetapi prespektif penggambaran yang dibentuk oleh pra asumsi

yang melekat dalam suatu cara berfikir (Arif, 2013). Pra-asumsi ini adalah kesesuaian antara tradisi Islam dengan tradisi lokal yang melahirkan pribumisasi Islam yang membentuk suatu perwujudan kultural Islam disebut kultural karena perwujudan Islam ini bersipat dan tidak membutuhkan struktur kekuasaan untuk menumbuhkan aturan Islam, selain pesantren Gus Dur juga mengembangkannya ke dalam Organisasi terbesar di Indonesia yaitu Nahdatul Ulama (NU).

Islam bisa tersebar melalui adat dan tradisi masyarakat, salah satu struktur budaya yang mewakili perwujudan kultural Islam itu adalah pesantren yang memuat corak keislaman fiqh-sufistik. Sebuah corak Islam, yang merupakan "produk kimiawi" antara tasawuf dan syariat yang terjadi selama gelombang Islamisasi Nusantara sejak abad ke-13 M.

Dapat disimpulkan pemikiran pemahaman Gus Dur tentang konsep humanism adalah humanism komunitarian adalah menempatkan pemenuhan kebutuhan individu dalam rangka pembentukan kebaikan masyarakat, dalam kaitan ini individu bukan pusat realitas sebab individu tersebut lahir ada dan di temukan didalam konteks kemasyarakatannya. Pemuliaan individu akhirnya menjadi bagian dari pemuliaan nilai-nilai yang mabatin dalam kultur dimana individu lahir didalamnya.

Humanisme Gus Dur juga humanisme tauhid dimana kemuliaan manusia lahir dari keyakinan mendalam atas perintah ketuhanannya. Tidak ada benturan antara manusia dan tuhan karena manusia adalah mahluk yang di muliakan tuhan karena dia menunjukan anak adam ini sebagai wakil-NYA muka bumi, manusia adalah *khalifatullah* atau wakil Allah SWT di muka bumi dengan demikian manusia sebagai *khalifatullah* inilah yang menjadi model ideal manusia bagi Gus Dur yang mempunyai nilai-nilai dalam universalisme Islam dimana manusia mengetahui dan mengamalkan tentang tauhid, fikih dan akhlak dan kepedulian kemanusiaan.

Kosmopolitanisme Islam dimana manusia wajib mencari ilmu tidak hanya ilmu Agama Islam saja tapi memperluas wawasan yang definisi ilmu yang lainnya menembangkan kehausan atau rasa ingin tahu akan ilmu pengetahuan dapat menyerap ilmu secara massif menggunakan dan mengamalkan ilmu itu untuk kesejahteraan manusia, namun tetpa berpegang teguh pada norma-norma yang di yakini. Dan Pribumisasi Islam dimana manusia itu sendiri harus mengetahui budaya lokal nya sendiri dan mampu mempertahankannya dan dalam kontekstualisasi ke dalam Islam bahwa realitas kehidupan dalam kerangka proses kebudayaan. Dimna Pribumisasi Islam mengembangkan realitasnya ke dalam Islam dengan adanya perwujudan kultural Islam, dari adanya Lembaga pesantren dan organisasi Nahdatul Ulam (NU).

Implementasi Pendidikan Humanisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pendidikan khususnya pengembangan kepribadian dapat membantu menumbuhkan kesadaran manusia atas individualitasnya, hal ini penting untuk menumbuhkan kesadaran manusia atas dirinya, potensi, kebebasannya, kemampuannya untuk memilih dan memutuskan (Sugiharto, 2008). Semuanya ini diarahkan pada pertumbuhan pribadi para peserta didik supaya mereka menjadi pribadi yang autentik, berani membuat keputusan sendiri, tidak mudah ikut terjerumus dalam hal apapun karena mempunyai prinsip, memiliki daya tahan dan mempunyai konsistensi (Sopwandin, 2022).

Pendidikan yang bertumpu pada Pendidikan karakter didasarkan untuk menciptakan manusia yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin moral, demokratis, mengutamakan

kerjasama dan penyelesaian masalah dan mendorong agar nilai-nilai itu di praktikan di luar kelas (Ali et al., 2017). Secara umum karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan istiadat.

Karakter di bangun berdasarkan penghayatan terhadap nilai-nilai Humanisme KH. Abdurrahman Wahid, terhadap kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara dengan adanya nilai-nilai Universalisme Islam, Kosmopolitanisme Islam, dan Pribumisasi Islam, dapat menjadikan peserta didik berperilaku dan memfungsikan hatinya secara tepat.

Berkaitan dengan peserta didik Pendidikan humanisme ataupun humaniora dalam ilmu-ilmu yang membuat manusia lebih manusiawi, mencapai cita-cita manusia yang ideal, serta dapat meujudkannya secara nyata. Dengan menganut adanya humanisme tauhid dimana humanisme ini Peserta didik terlebih dahulu harus mengetahui agamanya nya dan yakin bahwa Tuhan adalah yang maha esa menugaskan kepada kita sebagai manusia yaitu *khalifah fi ard* dan *khalifatullah* dapat membiasakan ibadah kepada Allah SWT untuk meyakinkan syariatnya serta kita harus melakukan pribadi yang baik, sehingga akhlak dan karakter kita juga baik sehingga mencapai kepada taraf *humanism komuniratian* dimana peduli terhadap sesama teman ataupun manusia sehingga dapat mensejahterakan kehidupan secara nyata.

Dalam praktiknya di dunia pendidikan di Indonesia nilai-nilai Humanisme KH. Abdurrahman Wahid dapat diimplementasikan dalam materi ajar pada jenjang MA/MTs/MI, yang mengacu pada ketentuan yang tercantum dalam (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab, n.d.):

Tabel 1. Kelompok Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	
Kelompok A	Kelompok B
1. Pendidikan Agama Islam a) Al-Qur'an dan Hadis b) Akidah akhlak c) Fikih d) Sejarah kebudayaan Islam 2. Pendidikan kewargaan 3. Bahasa Indonesia 4. Bahasa Arab 5. Matematika 6. Ilmu Pengetahuan Alam 7. Ilmu Pengetahuan Sosial 8. Bahasa Inggris	1. Seni Budaya 2. PJOK 3. Prakarya

Mengacu pada pandangan pemikiran nilai-nilai Humanisme KH. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur yang dapat di implementasikan dalam karakter peserta didik seperti:

1. Nilai Universalisme Islam

Universalisme Islam adalah menampilkan diri dari berbagai hal manifestasi penting, yang terbaik dalam memahami ajaran-ajaran. Peserta didik mampu menguasai ataupun

meahami ajaran yang di pelajari dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari meskipun di luar kelas. Rangkaian yang di ajarkan meliputi dalam bidang:

- a. Tauhid, di dalam Pendidikan formal di sekolah, madrasah, bahkan di dalam perguruan tinggi yang menyangkut dengan pembelajaran agama Islam sudah ada pembelajaran ataupun mata pelajaran tauhid dimana materi ini membahas tentang menanamkan keyakinan keesaan Allah SWT dalam perintah-Nya untuk memuliakan manusia sebagai khalifahtullah pembawa kesejahteraan di muka bumi. Manusia adalah makhluk mulia dan paling sempurna yang di ciptakan Allah oleh karena itu manusia lahir dari keyakinan mendalam atas perintahnya. Dimana bahwa dalam hakikatnya tauhid sangat erat kaitannya dengan kemanusiaan.
- b. Fiqih, peserta didik di Indonesia ataupun di sekolah-sekolah, madrasah telah di ajarkan pelajar fiqih baik itu bentuknya dalam pelajar PAI, Ushul Fiqih, dan Fiqih yang membahas tentang Agama Islam supaya lebih mengetahui dan dapat mendalami keagamaan Islam. Fiqh sebagai ratu pengetahuan Islam yang mewadahi hukum syariat yang didalamnya terdapat perlindungan dan mewujudkan atas hak-hak dasar manusia tujuan utamanya peserta didik di ajarkan memahami *maqashid al-syari'ah* yaitu *hifdz al nafs* (hak hidup) *hifdz al-din* (hak beragama), *hifdz al-nasl* (hak berkeluarga), *hifdz al-mall* (hak harta), *hifdz al-'irdl* (hak berprofesi) menjaga dan melindungi hak-hak dasar manusia.
- c. Akhlaq, pembelajaran di madrasah ataupun di sekolah sudah kita jumpai apa itu pelajaran akhlaq ataupun Akidah Akhlaq. Al- Jurjani cenderung mengartikan akhlaq sebagai kekokohan jiwa jiwa yang ada di dalam diri manusia, perilaku manusia didorong dari dalam jiwanya akal pikiran dan hati nurani yang jernih. Gus Dur senantiasa memahami akhlaq sebagai ruang formal kemanusiaan, dalam kerangka sosial sebagai etika sosial ini terjaga di dalam materi rukun Islam yang bersifat sosial yaitu berbagai perintah pengucapan syahadat di hadapan publik, shalat berjamaah, zakat, puasa, dan ibadah haji di dalam materi tersebut terdapat hikmah yang mencerminkan adanya dampak terhadap kehidupan sosial yang memiliki nilai kemanusiaan.
- d. Sikap Hidup menampilkan sikap kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insaniyyah*), yang berkaitan dengan Pendidikan karakter yang bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan yang salah melainkan menanamkan kebiasaan (*habitation*) siswa di didik supaya paham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal yang baik. Siswa dapat mencapai literasi dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupannya.

Manifestasi perlindungan atas hak-hak dasar dari nilai manusia yang terdapat dalam *Maqasid Al-Syari'ah*. Didalam pemikiran Gus Dur kemanusiaan menyatu dengan sosialitas manusia hak-hak dasar manusia itu sendiri, menjadi kebutuhan nyata mereka dengan penemuan identitas diri melalui serangkaian upaya sosial-ekonomis untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri. Dengan adanya etika sosial di sekolah siswa dapat membantu bagaimana pembelajaran di dilaksanakan dengan efektif, dengan adanya saling membantu antar teman (mentor sebaya), adanya ekstra kulikuler yang membantu mencari ataupun mengembangkan hobi dan potensinya, adanya penanaman nilai gotong royong di sekolah seperti jadwal piket bersi-bersih, atau apapun itu yang bersifat pemenuhan pengembangan individu ke arah yang positif. Sehingga akan terwujudnya untuk menjaga hak manusia, dan

dapat mengembangkan struktur masyarakat masyarakat yang berkeadilan dalam arti mengembangkan masyarakat yang adil.

2. Kosmopolinisme

Kosmopolinisme Islam di zaman sekarang khususnya era modern dan milenial peserta didik membutuhkan pengetahuan akan seluk beluk modernitas tersebut, dengan pengetahuan yang di capai dengan kebebasan berpikir. Dalam artian adanya perluasan wawasan menanamkan haus pengetahuan dan sangat pentingnya ilmu dalam bidang apapun itu tidak hanya ajaran-ajaran Islam saja tapi peserta didik diajarkan beberapa materi seperti Bahasa Indonesia, Bahasa asing, ketatanegaraan/ PKN, IPS, IPA, dan bidang ilmu disiplin lainnya. Semua pembelajaran tersebut mengarahkan bahwa peserta didik harus memiliki pengetahuan, dan mau memperluas ilmunya supaya peserta didik mampu memahami dan sadar pentingnya pengetahuan untuk pergaulan ataupun kehidupan apa yang harus di amalkan dan dapat beradaptasi dengan lingkungan lingkungannya karena peserta didik di arahkan ke dunia yang kosmopolitan yaitu dunia yang global peserta didik tanpa harus meninggalkan norma-norma yang di yakini.

3. Pribumisasi Islam

Pribumisasi Islam adalah kontekstualisasi Islam ke dalam realitas kehidupan dalam kerangka proses kebudayaan secara filosofis dan tidak hanya proses indigenenisasi Islam ke dalam budaya lokal ataupun antropologis. Di dalam pembelajaran di sekolah konsep pribumisasi ini memang sudah di terapkan dengan adanya mata pelajaran lokal seperti Bahasa lokal di Jawa Barat ada mata pelajaran Bahasa sunda, ataupun ada Aswaja dan lain-lain.

Khususnya kontekstualisasi Islam ke dalam realitas kehidupan contohnya Pesantren lembaga asli di Indonesia yang menjadi agen pencetak agama elit agama dan pemelihara tradisi Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang akan menjadikan terwujudnya kultural Islam. Seiring dengan perkembangan pesantren telah melakukan kerjasama pembangunan di pedesaan dengan Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM) maupun pemerintah. Beberapa contoh di antaranya adalah pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat; Malakul Huda, Pati, Jawa Tengah; pesantren Hidayatullah, Balikpapan, Kalimantan Timur dan yang lainnya sekarang sudah di syahkannya ada RUU tentang Pesantren dan dengan adanya UU Madrasah sama dengan sekolah umum (Rahim, 2001).

Gus Dur menghubungkan nama NU dengan tradisi tasawuf di kalangan pesantren, yang merupakan produk dari pribumisasi Islam dan bentuk keIslaman Nusantara. NU tidak hanya hanya organisasi tetapi NU strktural dan NU Kultural. Dalam ranah stuktural NU memiliki yang berjengjang institusional berjengjang, dari PBNU, PWNU, PCNU, hingga Ranting dan ada banomnya seperti IPNU-IPPNU, Ansor, Muslimat, dan Fatayat. NU merupakan kultur yang terbentuk oleh suatu kebudayaan Islam Nusantara, yakni kultur Islam dengan kultur keruhanian nusantara yang didalamnya memuat tradisi *fiqh-sufistik*. Inti dari keilmuan NU adalah perpautan organis anatara tauhid, fiqh, dan tasawwuf yang menumbuhkan pandangan terpautnya dimensi dunia dan uhkrawi (Arif, 2013).

Pesantren, sekolah, ataupun madrasah dan organisasi terbesar yaitu NU (Nahdhatul Ulama) yang menerapkan prinsip kemanusiaan dengan pengetahuan agama yang lebih luas bahkan ilmu umumnya tidak ketinggalan dari Universalisme Islam peserta didik mampu belajar agama dengan tahapan syariat, hakikat, bahkan ma'rifat tidak menutup kemungkinan bahwa ilmu-ilmu umumnya juga dapat dipelajari bahkan pribumisasinya juga ikut berkembang dimana budaya lokal yang terdapat dalam nilai-nilai Islam di pesantren selalu di biasakan, sehingga peserta didik akan lebih maju ke dunia global karena peserta didik sudah mengetahui adanya kosmopolitanisme Islam.

Kehidupan di Pesantren juga sangat memperdulikan kemanusiaan dengan adanya nilai-nilai toleransi, karena beragamnya pendatang, saling membantu, bahkan seseorang harus dapat beradaptasi itu adalah bentuk aktualisasi diri manusia karena pada dasarnya pendidikan humanisme itu membentuk peserta didik menjadi ideal dan dicita-citakan mampu mengamalkan apa yang di telah dipelajarinya.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan humanisme dalam membentuk karakter peserta didik perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanisme merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat, potensi, dan tanggung jawab sosial. Konsep humanisme dalam pandangan Gus Dur berakar pada nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan pemuliaan manusia sebagai khalifatullah di muka bumi.

Humanisme Gus Dur tidak bersifat sekuler, melainkan humanisme tauhid dan komunitarian yang menempatkan hubungan antara manusia, Tuhan, dan masyarakat secara harmonis. Pemikiran tersebut tercermin dalam tiga nilai utama, yaitu universalisme Islam, kosmopolitanisme Islam, dan pribumisasi Islam. Universalisme Islam menekankan perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia dan keadilan sosial. Kosmopolitanisme Islam mendorong keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, pribumisasi Islam menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam dalam budaya lokal.

Dalam konteks pendidikan, konsep humanisme Gus Dur dapat diterapkan melalui integrasi pendidikan agama dan umum, pembiasaan nilai-nilai sosial seperti toleransi dan empati, serta penguatan karakter berbasis etika kemanusiaan. Dengan demikian, konsep pendidikan humanisme perspektif Gus Dur memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, humanis, toleran, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

REFERENSI

- Ali, M., Roland, G., Octavia, L., Hilmi, A., Syatibi, I., & Mohammad, J. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (2nd ed.). Rumah Kitab.
- Arif, S. (2013). *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan kemanusiaan*. Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J. W. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Hatimah, I., & Sadri. (2022). *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan* (S. Atmana & M. Casmal, Eds.; 2nd ed.). Universitas Terbuka.
- Institut Agama Islam Cipasung. (2019). *Pedoman Umum Penulisan Skripsi dan Tesis*. Institut Agama Islam Cipasung.
- Mujahid, A. I. (2020). *Strategi belajar generasi milenial: Studi pandangan mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/24414/>
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab.
- Rahim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (1st ed.). Logos Wacana Ilmu.

- Saifullah, S. (2014). Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 133–144. <https://doi.org/10.24014/jush.v22i2.731>
- Sopwandin, I. (2022). *Dasar Dasar Perencanaan Pendidikan* (1st ed.). Deepublish. https://www.researchgate.net/publication/372860102_Dasar_Dasar_Perencanaan_Pendidikan
- Sopwandin, I. (2025). *Manajemen Pesantren: Konsep dan Strategi Pengelolaan Pesantren Berdaya Saing*. Selat Media.
- Sopwandin, I., Hinayatulohi, A., & Syaripudin, D. (2022). Pola Pendidikan Pesantren Pondok IT Yogyakarta. *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(2), 161–171.
- Sugiharto, B. (2008). *Humanisme dan humaniora: Relevansinya bagi pendidikan*. Jalasutra.